

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kondisi medis yang melibatkan infeksi pada saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. Dimana saluran pernapasan atas mencakup area dari hidung hingga kerongkongan, sementara saluran napas bawah mencakup area laring, trakea hingga bronkus (Kemenkes RI, 2024). ISPA dapat menyebabkan komplikasi serius pada penderitanya seperti gagal napas, gagal jantung kongestif, kerusakan permanen organ tubuh bahkan menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara tepat dan benar. Untuk mendiagnosa ISPA, umumnya dokter akan mewawancarai pasien secara medis dan melakukan pemeriksaan fisik. Sedangkan untuk pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan darah, pengambilan sampel dahak untuk pengujian di laboratorium serta pencitraan dengan x-ray atau CT scan akan dilakukan dokter jika ingin meninjau keadaan paru-paru pasien dengan lebih jelas. Diagnosa yang akurat bertujuan untuk menerapkan metode pengobatan yang efektif serta untuk tindakan preventif terhadap komplikasi penyakit ISPA yang mungkin timbul (Puskesmaslingsar - Dikes Lombok Barat, 2022).

Anak usia balita dari 0-59 bulan atau 0-5 tahun merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit ISPA, karena daya tahan tubuh mereka belum terbentuk secara optimal. ISPA pada kelompok anak usia balita dianggap sebagai permasalahan kesehatan yang membutuhkan perhatian serius, karena merupakan penyebab kematian tertinggi pada anak usia balita di berbagai negara berkembang (Gobel Bella, et al, 2021).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 terdapat 1.988 kasus ISPA pada anak usia balita 1-5 tahun dengan prevalensi

mencapai 42,91%, artinya hampir setengah dari balita dalam kelompok usia tersebut mengalami penyakit ISPA. ISPA tidak hanya menyebabkan kesakitan (morbiditas) tetapi juga berkontribusi besar terhadap angka kematian (mortalitas) di seluruh dunia. WHO juga mencatat angka kematian akibat ISPA setiap tahun sekitar 4,25 juta orang. Hal ini yang kemudian mendasari penyakit ISPA dikategorikan sebagai salah satu penyebab pokok terjadinya kematian di dunia (WHO, 2020).

Di negara Indonesia sendiri penyakit ISPA dianggap sebagai penyebab pokok kematian terhadap anak usia balita, hal ini berdasarkan data Riskesdas (2021) yang menyatakan bahwa prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 9,3% dimana 9,0% adalah bayi laki-laki dan 9,7% bayi perempuan. Kelompok anak usia balita 1-4 tahun mempunyai prevalensi ISPA paling tinggi yaitu 13,7%. Dari informasi ini menekankan tentang pentingnya upaya pencegahan dan penanganan ISPA khususnya terhadap anak usia balita guna meminimalkan morbiditas dan mortalitas sebagai konsekuensi atas penyakit ISPA yang terjadi di negara Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Dalam bulan Juni 2023, sebanyak 41 ribu anak usia balita di Jakarta tercatat menderita penyakit ISPA. Menurut informasi dari Ani Ruspitawati selaku Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta, hal ini terjadi karena anak usia balita rentan terhadap penyakit akibat kekebalan tubuhnya yang belum berkembang secara optimal, terutama saat kualitas udara disekitarnya tidak dalam kondisi baik atau tercemar. Penyebab kualitas udara yang buruk bisa berasal dari berbagai sumber, diantaranya polusi dari kendaraan bermotor, polusi udara akibat kegiatan industri serta asap pembakaran sampah (Dinkes Jakarta, 2023).

Umumnya penyebaran penyakit ISPA pada anak usia balita terjadi karena virus atau bakteri dari bersin atau batuk orang lain penderita ISPA yang terbawa melalui perantara udara di lingkungan sekitar. Maupun saat balita menyentuh hidung atau mulut dengan tangannya, padahal sebelumnya tangan tersebut telah

dia gunakan untuk memegang benda yang sudah terkontaminasi virus atau bakteri penyebab ISPA. Virus atau bakteri penyebab ISPA yang masuk ke rongga hidung akan melekat pada sel epitel hidung. Saat silia di permukaan saluran pernapasan bergerak untuk mengikuti proses sistem pernapasan maka virus atau bakteri ISPA berturut-turut akan masuk ke dalam faring, bronkus, bronchiolus sampai dengan paru-paru. Hal ini akan mengakibatkan iritasi dan peradangan sehingga menyebabkan timbulnya gejala infeksi seperti batuk, pilek, sekresi yang berlebih, demam, dan lain sebagainya.

Anak usia balita sangat rentan terhadap penyakit ISPA karena sistem imunitas tubuh mereka terhadap virus penyebab infeksi masih belum terbentuk secara optimal. Itu sebabnya, tubuh anak usia balita lebih sulit untuk melawan infeksi bakteri ataupun virus penyebab ISPA (Giroth et al, 2022).

Berdasarkan studi kasus yang telah dilaksanakan oleh Lea Et all (2022), faktor penyebab tingginya kasus ISPA pada anak usia balita dapat dibedakan menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi: usia, jenis kelamin, status gizi, status ASI eksklusif dan status imunisasi pada anak usia balita. Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup keadaan lingkungan secara fisik di rumah seperti: tingkat kepadatan hunian, kualitas udara yang buruk, tipe dan kondisi rumah, ventilasi, paparan asap rokok, dan penggunaan bahan bakar saat memasak. Selain itu faktor perilaku ibu terkait pengetahuan, pendidikan dan sikap terhadap kesehatan anak juga berpengaruh. Dari penelitian tersebut menyatakan status imunisasi lengkap sangat mempengaruhi kondisi kesehatan karena imunisasi dapat meningkatkan kekebalan tubuh.

Menurut Rosana (2016), status gizi merupakan keadaan tubuh seseorang berdasarkan makanan yang dikonsumsi setiap hari. Anak usia balita dengan status gizi baik akan mendapatkan asupan cukup guna melengkapi dan memenuhi kebutuhan tubuhnya, baik itu yang dipergunakan untuk pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan otak, serta perkembangan intelektual, sekaligus juga kebutuhan dalam hal membentuk daya tahan tubuh yang optimal

dalam usaha mencegah masuknya penyakit yang menyerang tubuh. Pendapat ini juga sejalan dengan studi kasus mengenai hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia balita yang telah dilakukan oleh Giroth et al (2022). Dari penelitian tersebut didapatkan status gizi yang baik akan membuat tubuh mempunyai kemampuan mencegah penyakit infeksi. Keadaan gizi yang buruk akan menyebabkan gangguan pertumbuhan, menurunnya sistem kekebalan tubuh serta kerusakan mukosa saluran pernapasan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian tindakan kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran diri yang bertujuan agar individu maupun keluarga dapat menjaga kesehatan mereka sendiri serta berperan aktif dalam aktivitas kesehatan masyarakat. PHBS mencakup berbagai aspek seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memanfaatkan air bersih, menjaga kebersihan lingkungan, mengonsumsi makanan bergizi serta berolahraga secara teratur. Penerapan PHBS sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mencegah berbagai penyakit termasuk ISPA. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), PHBS yang tidak baik dapat meningkatkan resiko kejadian ISPA pada anak usia balita 2-12 kali lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang menerapkan PHBS dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutasiatun Khoiriyah (2022), hasil penelitiannya menyatakan bahwa keluarga yang sudah menerapkan PHBS dengan baik dapat mencegah terjadinya penyebaran penyakit ISPA dilingkungannya.

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satu penyebab tingginya angka kejadian ISPA pada anak usia balita yaitu karena faktor pengetahuan ibu. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu tentunya akan mempengaruhi pola asuhnya terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Daeli Winning et al (2021), pengetahuan yang baik tentang kesehatan sangat berpengaruh terhadap tindakan pencegahan penyakit. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik terhadap kesehatan akan mengetahui bagaimana tindakan pencegahan penyakit dan mendorongnya untuk

melakukan hal-hal baik seperti: menjaga kebersihan diri, mengatur pola makan sehat, olahraga teratur dan perilaku hidup sehat lainnya yang diketahuinya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti Arly (2020), dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia balita, dikarenakan ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit maka ibu tidak mengetahui cara pencegahan dan pengobatan pada anak usia balita yang terserang ISPA. Dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan di kalangan masyarakat adalah upaya penting untuk mendorong PHBS yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi kejadian penyakit serta meningkatkan kesejahteraan umum.

Salah satu cara pencegahan penularan penyakit ISPA yang telah dilakukan pemerintah selama ini yaitu melalui vaksinasi. Vaksin yang digunakan untuk melawan tiga virus influenza utama formulasinya berubah setiap tahun, hal ini untuk menghindari risiko virus yang resistan terhadap vaksin (Solehati et al., 2018). Sedangkan upaya pencegahan nonfarmasi lainnya dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit ISPA kepada masyarakat, baik melalui media iklan layanan masyarakat, slide ataupun leaflet. Namun sepertinya upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil, mengingat masih tingginya kasus ISPA di Indonesia.

Berdasarkan data yang dianalisis oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, terdapat total 285.623 kasus ISPA di DKI Jakarta, dimana kotamadya Jakarta timur mencatatkan jumlah tertinggi dengan 45.089 kasus ISPA. Sedangkan Kabupaten Bogor menempati urutan kedua dengan 36.736 kasus ISPA (Kemenkes RI, 2023).

Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI merupakan fasilitas kesehatan milik kepolisian Republik Indonesia dengan lokasi di Jalan R.S. Polri No 5, Kramat Jati, Jakarta Timur yang menyelenggarakan pelayanan medis dalam bentuk pemeriksaan, pengobatan dan perawatan bagi semua anggota POLRI, PNS

beserta keluarganya. Selain itu rumah sakit ini juga memberikan dukungan kesehatan untuk kegiatan operasional kepolisian dan juga memberikan pelayanan medis untuk masyarakat umum. Rumah sakit tipe A ini menjadi salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Jakarta Timur yang menangani pasien ISPA dengan keluhan sedang hingga berat. Menurut data rekam medis Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI pada bulan Januari s/d Desember 2023 pasien anak yang dirawat inap sebanyak 4601 pasien. Adapun pasien yang dirawat dengan indikasi penyakit ISPA sebanyak 538 pasien.

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia Balita Di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI”**

1.2. Rumusan Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. Adapun yang termasuk dalam infeksi saluran napas bagian atas adalah penyakit batuk pilek ringan, influenza, radang tenggorokan, sakit telinga, bronchitis dan sinusitis. Sedangkan infeksi saluran napas yang menyerang bagian bawah seperti paru-paru, termasuk dalam kategori penyakit pneumonia.

Mengingat masih tingginya prevalensi angka kejadian dan kematian yang disebabkan penyakit ISPA pada anak usia balita di Indonesia sebanyak 13,74% (Kemenkes RI, 2021), hal ini mendasari penyakit ISPA pada anak usia balita dijadikan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, sangat diperlukan informasi yang jelas mengenai faktor-faktor penyebab yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia balita.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi dari penyakit ini dengan membuat rumusan masalah “Faktor-Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia Balita Di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden anak usia balita (usia dan jenis kelamin) serta orang tua dalam hal ini ibu dari anak usia balita (usia, pekerjaan dan pendidikan).
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi status gizi anak usia balita di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi status imunisasi anak usia balita di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
4. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) anak usia balita di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
5. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu dari anak usia balita di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.
6. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi, status imunisasi, perilaku hidup bersih dan sehat serta pengetahuan ibu; dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita.
- b. Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI, sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita.

1.4.2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita.
- b. Bagi Fakultas Kesehatan Universitas MH THAMRIN, sebagai informasi guna menambah bahan perpustakaan serta dapat membandingkan antara teori dengan praktek yang sesungguhnya di lapangan khususnya tentang penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita.
- c. Bagi pasien dan masyarakat, hasil penelitiannya diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi mengenai kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita terutama faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit tersebut.
- d. Bagi Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI, data dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menambah wawasan dan pengetahuan untuk pengembangan keperawatan terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia balita di lingkungan Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES POLRI.